

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mampu mengembangkan kualitas, kecerdasan tinggi dan budi pekerti luhur. Berdasarkan hal tersebut, telah terlihat bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Di Indonesia setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.<sup>1</sup>

Selanjutnya, untuk mewujudkan kualitas pendidikan secara maksimal maka diperlukan adanya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, salah satunya adalah perpustakaan sekolah dengan begitu bisa meningkatkan minat baca siswanya. Dengan adanya peningkatan minat baca siswa, wawasan yang mereka miliki akan terus bertambah dan semakin luas

---

<sup>1</sup>M.Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PTJ. RajaGrafindo Persada, 2010) h.14.

akan ilmu pengetahuannya. Untuk meningkatkan minat baca harus adanya sarana prasarana atau literasi pada sekolah tersebut. Sarananya seperti adanya perpustakaan dan literasinya adanya tersedia buku-buku atau lainnya.

Dalam minat baca, perpustakaan memiliki peranan yang signifikan untuk mendukung gemar membaca dan meningkatkan literasi informasi, juga untuk mengembangkan siswa supaya dapat belajar secara independen. Salah satu hasil penelitian literasi di tingkat internasional menyimpulkan dalam sebuah kalimat: Menemukan cara untuk mengajak siswa membaca merupakan suatu jalan yang sangat efektif untuk perubahan sosial.<sup>2</sup>

Membaca adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan ide-ide baru dan juga dapat meningkatkan daya fikir serta memperluas wawasan dan pengetahuan. Masalah minat baca siswa sangat perlu dibicarakan karena dengan membaca para siswa bertambah pengetahuannya dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan banyak membaca baik yang berhubungan dengan hal-hal mata pelajaran maupun pengetahuan umum, maka seorang siswa akan dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman, sehingga masalah membaca ini adalah suatu yang sangat penting. Dalam Al-Qur'an Wahyu pertama turun itu ayat 1-5 surah al-alaq (surah 96) ialah masalah anjuran membaca, yang berbunyi :<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Seherman, M.Si., *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*, ( Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 1.

<sup>3</sup> Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013) h. 1.

إِفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { ١ } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { ٢ } إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { ٣ } الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ { ٤ } عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { ٥ }

Ayat diatas tergambar bahwa mengandung perintah untuk membaca, membaca merupakan salah satu perantara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan. Disamping itu peran warga sekolah maupun orang tua berkewajiban sekaligus bertanggungjawab dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, peran warga sekolah maupun orang tua harus memiliki kemampuan, waktu dan tenaga agar perhatian mereka bisa dicurahkan secara maksimal untuk meningkatkan kegiatan belajar dan minat terhadap membaca anak.

Membaca pada dasarnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah jendela dunia, yang kita ketahui dengan membaca, kita akan dapat banyak sekali ilmu pengetahuan.

Buku adalah jendela dunia, merupakan pusaka kemanusiaan yang membuat peradaban berlangsung hingga hari ini. Buku adalah memori peradaban manusia. Thomas Carlyle mengatakan, "In book lies the soul of the whole past time." Hanya dengan buku kita dapat menggenggam dunia, menjelajahi seluruh pemikiran dan imajinasi yang terhampar di jagat raya.<sup>4</sup> Di dalam buku tersimpan rekaman-rekaman teori yang bisa melahirkan suatu teori

---

<sup>4</sup> Suherman, *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. ix.

baru. Keinginan untuk membaca buku diawali dengan sebuah minat terhadap membaca.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. tanpa adanya perintah. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang diluar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjabaran mengenai minat dan membaca tersebut, dapat diartikan minat baca merupakan ketertarikan atau kemauan seseorang yang tidak hanya untuk mengetahui makna dari tatanan kalimat, melainkan aktivitas visual dan berpikir logis sehingga menjadikannya suatu pengetahuan. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan membaca pengetahuan yang kita miliki akan terus bertambah. Yang diperoleh dari membaca akan meningkatkan harkat dan martabat, kenerja serta produktivitas seseorang dan juga ilmu yang di dapat dari membaca dapat diterapkan dan disalurkan kepada masyarakat.

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 191.

Minat baca dimasyarakat sekarang ini dapat dikatakan masih rendah. Terdapat beberapa fakta mengenai rendahnya minat baca pada masyarakat Indonesia:

Pada tahun 2009 berdasarkan data dari *Organisasi Pengembangan Kerjasama Ekonomi* (OECD), budaya baca masyarakat di Indonesia menempati posisi paling rendah dari 52 negara yang berada dikawasan Asia Timur.<sup>6</sup> Selanjutnya pada tahun 2015, hasil penelitian yang dilakukan oleh Program For Internasional Student Assessment (PISA) rilisan dari *Organisasi Economic Co-Operation and Development* (OECD) menunjukkan Indonesia menempati urutan ke 62 dari 70 negara lainnya. Hal ini telah membuktikan rendahnya minat baca di Indonesia.

Berdasarkan studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada dibawah Thailand (59) dan diatas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.<sup>7</sup>

UNESCO menyebutkan Indonesia berada di urutan ke-2 dari bawah mengenai literasi dunia, yang berarti minat baca masyarakat Indonesia rendah,

---

<sup>6</sup> Dwi Puji Astuti, "Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa", dalam *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, Rabu, 4 Agustus 2021.

<sup>7</sup> Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia", dalam *Jurnal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Universitas Negeri Makassar*, Vol.10 No.1, Januari 2020, h. 22.

Setelah dilihat dari data yang dipaparkan mengenai budaya membaca di Indonesia, Disimpulkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, untuk itu perlu adanya peningkatan minat baca karena melalui budaya membaca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga kualitas sumber daya manusia juga akan terus meningkat lebih baik dan berkualitas.<sup>8</sup> Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan minat baca mulai dari keluarga dan peran warga sekolah sangatlah penting dalam meningkatkan minat baca ini bisa melalui perpustakaan yang menyediakan koleksi yang beragam dan memberikan layanan yang baik.

Jika kualitas guru baik maka guru mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial, dan profesional menguasai ilmu pengetahuan sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan, yang kesempatannya itu dapat dicapai dengan beberapa cara. Cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut yaitu dengan meningkatkan minat baca siswa untuk membaca buku dimanapun ia berada di rumah, sekolah, maupun di perpustakaan.

Minat baca perlu dibiasakan dari usia dini baik itu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pada masa perkembangannya, peserta didik harus dipupuk minatnya terutama minat baca, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Meningkatkan minat baca peserta didik tidak hanya tanggung jawab guru saja, tetapi tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, orang tua, dan pustakawan. Meningkatkan minat baca yang berkesinambungan bukan hanya sekedar untuk memperoleh banyak

---

<sup>8</sup> Suhardi, *Belajar Membaca Pada Usia Dini*, (Media Pustaka, 2010), h. 29.

pengetahuan dan pengalaman tetapi juga merupakan cara untuk menumbuhkan budaya membaca bagi peserta didik. Peranan terbesar dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar dipegang oleh setiap guru. Guru harus berusaha semaksimal mungkin mengembangkan minat baca siswanya.

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang sangat berprestasi dalam bidang pendidikan dan lomba. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa guru, diketahui bahwa prestasi dikatakan cukup baik. Namun sangat disayangkan potensi dan bakat peserta didik tersebut kurang termaksimalkan karena rendahnya minat baca oleh siswanya. Sangat sedikit siswa yang suka dengan membaca, baik membaca diperpustakaan pada waktu sebelum pandemi dan saat terjadi pandemi dengan belajar daring.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan minat siswa agar berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, Selain guru yang mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan minat baca siswa, kepala sekolah serta pengelola perpustakaan juga harus mempunyai peran dan strategi dalam ikut meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peran guru dalam meningkatkan minat baca siswanya terutama pergi ke perpustakaan untuk membaca, meminjamkan buku untuk referensi membaca dirumah selama pandemi ini sangat diharapkan, karena guru memiliki kontribusi besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa di sekolah. Sehubungan dengan pentingnya peran guru tersebut, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Peran Warga Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di MI Khadijah Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam memahami maksud penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan yang peneliti maksudkan sebagai berikut :

### **1. Peran**

Peran adalah sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. peran yang dimaksud adalah peran warga sekolah dalam meningkat minat baca siswa yang akan dibahas pada penelitian ini.

### **2. Warga Sekolah**

Warga sekolah disini meliputi, kepala sekolah, para guru dan pengelola perpustakaan sekolah beserta petugasnya.

#### **a) Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin yang diharapkan dari sekolah untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan baik. Sehingga tercapai kepada tujuan demi meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas kepada kualitas siswanya.

b) Guru

Guru adalah seorang yang berkompeten dan profesional serta berpengalaman dalam mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Peranan guru dalam meningkatkan minat baca siswa adalah sangat penting. Guru merupakan salah faktor utama dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk menumbuhkembangkan serta meningkatkan minat baca siswa.

c) Pengelola Perpustakaan Sekolah

Pengelola perpustakaan sekolah adalah orang yang mengurus perpustakaan, biasanya selain menjaga perpustakaan juga menata buku-buku pada rak berdasarkan jenis/klasifikasi buku agar kelihatan rapi dan supaya siswa yang berkunjung untuk mencari judul buku dengan mudah dan membaca bukunya lebih semangat.

3. Minat Baca

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.<sup>9</sup> Minat yang dapat menunjang belajar adalah minat kepada bahan atau mata pelajaran, dan kepada guru yang mengajarnya. Apabila anak tidak berminat kepada bahan atau mata pelajaran juga kepada gurunya, maka anak tidak akan mau belajar. Oleh karena itu apabila anak tidak berminat sebaiknya dibangkitkan sikap positif (sikap menerima) kepada pelajaran dan kepada gurunya, agar siswa mau belajar memperhatikan pelajaran.

---

<sup>9</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, h. 52.

Minat dalam belajar berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk giat membaca. siswa yang berminat atau sikapnya senang kepada pelajaran akan tampak mendorong terus untuk rajin membaca. Minat baca ini tidak hanya minat kepada mata pelajaran bisa juga dengan minat membaca buku-buku lain yang berada dipergustakaan maupun yang ada dirumah.

### **C. Fokus Penelitian**

Dilihat dari latar belakang diatas maka dapat ditentukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin Selama Masa Pandemi Covid-19.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin Selama Masa Pandemi Covid-19.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin Selama Masa Pandemi Covid-19.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin Selama Masa Pandemi Covid-19 .
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin Selama Masa Pandemi Covid-19 .
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengetahui hambatan peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin Selama Masa Pandemi Covid-19.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Dari rumusan permasalahan yang ada diatas dapat dirumuskan alasan dari memilih judul dalam penelitian ini yaitu:

1. Dilihat dari perkembangan zaman anak-anak lebih banyak berminat menggunakan gadjed dibandingkan membaca buku.
2. Sebagai mengingat bahwa membaca buku itu sangatlah penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan seseorang.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Harapan nantinya dari hasil penelitian akan memberikan bermanfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan agar lebih memperhatikan perpustakaan sekolah sehingga peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa secara dapat optimal.
- b. Bagi guru, sebagai masukan untuk lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan minat baca siswa.
- c. Bagi pengelola perpustakaan, sebagai masukan untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah secara maksimal untuk meningkatkan minat baca siswa.
- d. Bagi siswa, sebagai masukan agar lebih termotivasi untuk meningkatkan minat baca.

## G. Penelitian Terdahulu

Menurut pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang juga membahas mengenai penelitian yang terkait bahasan masalah yang penulis ingin teliti yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sri Hariyati (Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) tentang *Pengaruh Peranan Guru Terhadap Peningkatan*

*Minat Baca Siswa SMP 3 BANTUL*. Penelitian yang dilakukannya berfokus pada peranan guru, kondisi minat baca dan pengaruh peranan guru terhadap peningkatan minat baca siswa di SMP 3 Bantul.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Amka (Program Studi Pendidikan Guru Luar Biasa Universitas Lambung Mangkurat) tentang *Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis Peserta Didik*. Penelitian yang dilakukannya berfokus pada strategi meningkatkan minat baca dan peran tenaga pendidik dalam menumbuhkan minat baca.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Eci Sriwahyuni ( Program Pancaserjana Universitas PGRI Palembang) tentang *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah*. Penelitian yang dilakukannya berfokus pada minat baca siswa pada perpustakaan.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas terlihat bahwa penelitian yang dilakukan memiliki objek yang sama yaitu tentang minat baca siswa. Namun memiliki rumusan masalah yang berbeda. Dari skripsi yang pertama fokus ke perengaruh peranan gurunya, kedua adalah cara menumbuhkan minat membaca dan menulis, ketiga hanya terfokus kepada peran warga sekolahnya melalui perpustakaan. Sedangkan yang penulis teliti adalah peran warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa selama pandemi covid-19.

Dari ketiga skripsi, artikel dan jurnal tersebut menjadikan bahan rujukan untuk peneliti bagaimana melakukan penelitian, baik itu dari segi wawancara ataupun observasinya. Selain itu bisa menjadi bahan tambahan untuk teori dan bahan perbandingan dari hasil penelitian yang didapatkan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori yang terdiri dari Minat, Kebiasaan, dan Budaya Baca meliputi, definisi minat baca, pentingnya minat baca bagi siswa, upaya meningkatkan minat baca bagi siswa, pelayanan pembinaan minat baca, minat kebiasaan dan budaya baca, prinsip-prinsip membaca, dan peran warga sekolah meliputi peran kepala sekolah, peran guru dan peran perpustakaan sekolah.

Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup yang terdiri dari Simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Minat, Kebiasaan, dan Budaya Baca**

##### **1. Definisi Minat Baca**

Minat, kebiasaan, dan budaya baca adalah kata-kata yang saling berhubungan. Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu.<sup>10</sup> Menurut teori Darmono minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca, ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Menurut teori Dalman, minat baca adalah aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dengan penuh ketekunan untuk menemukan informasi guna mengembangkan intelektualitas.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sunarto NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, ( Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006 ) h. 26.

<sup>11</sup> Salahuddin Khan, “*Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah*”, dalam jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 3 No. 2 Juli, 2018, h. 174.

Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir sikap, ucapan dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran, hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca. Dari rumusan konsepsi tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini. Hal itu dimulai dengan memperkenalkan dengan bentuk-bentuk huruf dan angka pada masa pendidikan prasekolah hingga mantapnya penguasaan membaca, menulis dan berhitung pada awal pendidikan di sekolah dasar. Perlu dicatat bahwa dalam dunia belajar modern setiap anak mulai berkenalan dengan bentuk-bentuk huruf dan tanda-tanda yang mempunyai arti tertentu.

Demikianlah perkembangan anak sejak usia dini sudah mulai mengenal berbagai bentuk huruf dan tanda yang kemudian diketahuinya memiliki makna. Oleh karenanya membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat pada diri seorang anak. Dengan begitu sejak usia dini pula perlu sudah tersedia bahan

bacaan yang menarik, baik untuk dibacakan kepada anak atau dibaca sendiri olehnya, sebagai titik awal membangkitkan minat baca. Bangkitnya minat baca juga terdorong oleh sejauh mana pengenalan dengan berbagai bahan bacaan dalam bentuk buku.

Minat baca yang mulai dikembangkan pada usia dini dan berlangsung secara teratur akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca. Sementara itu kebiasaan membaca selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Sybyrnya dan terpupuknya perkembangan kebiasaan dan budaya baca tentu sangat tergantung pada sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut seperti tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi, dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya. Jadi, tanpa tersedianya bahan bacaan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi atau dipuaskan, dan mungkin saja kebiasaan membaca tentu akan menyusut.

Kebiasaan membaca mudah dipengaruhi oleh kebiasaan menonton melalui media elektronik yang sajiannya bersifat audio visual, paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu: *pertama*, dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik, baik disain, gambar, bentuk dan ukurannya. Di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya. *Kedua*, setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru atau lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan anak tersebut. *Ketiga*, jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “*entertainment*”, dan tanpa membutuhkan

keaktifan fungsi mental. Oleh karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut dapat dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya baca. Sebuah budaya memberikan corak warna, yang tergambar dalam pola pikir, sikap, perilaku, seperti bagaimana cara pandang dan respon dalam kehidupan sehari-hari yang apa adanya, alamiah dan kultural.

Ada beberapa faktor-faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca, sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
3. Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
4. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu.
5. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, bahwa dalam diri tertanam komitmen membaca memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan / pengalaman dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca, baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sunarto NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, h. 27.

Tujuan umum orang membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca menurut teori Darmono yaitu :

- a) untuk tujuan kesenangan atau disebut juga dengan *reading for pleasure* seperti membaca novel, surat kabar, majalah dan komik;
- b) Meningkatkan pengetahuan atau disebut juga dengan *reading for intellectual profit*, seperti membaca buku-buku pelajaran buku ilmu pengetahuan;
- c) untuk melakukan suatu pekerjaan atau disebut juga dengan *reading for work*, misalnya seperti para mekanik perlu membaca buku petunjuk, ibu-ibu membaca booklet tentang resep masakan, membaca prosedur kerja dari pekerjaan tersebut;

Tujuan membaca menurut Wicaksana sebagai berikut:

- a) untuk kesenangan yang tidak melibatkan pemikiran yang rumit seperti membaca novel, surat kabar, majalah atau komik;
- b) untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah;
- c) untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi misalnya membaca buku keterampilan teknis atau buku pengetahuan umum. Jadi, pada intinya banyak manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan membaca, oleh sebab itu kebiasaan membaca seharusnya menjadi budaya bagi siswa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya;<sup>13</sup>

#### **a) Pentingnya Minat Baca Bagi Siswa**

Menumbuhkan minat baca pada siswa yang penting karena membaca adalah salah satu hal pokok yang bertujuan agar siswa mendapat pengetahuan

---

<sup>13</sup> Salahuddin Khan, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan Sekolah", h. 174.

yang banyak dan bermanfaat. Leonhardt menyatakan ada sepuluh alasan mengapa harus menumbuhkan minat baca pada siswa yaitu,

- a) Agar siswa dapat membaca dengan baik.
- b) Siswa yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahagiaan yang lebih tinggi.
- c) Memberikan wawasan yang lebih beragam.
- d) Mengatasi rasa tidak percaya diri anak terhadap kemampuan akademiknya.
- e) Memberikan beragam perspektif pada siswa melalui beragam pandangan dari para penulis.
- f) Membantu siswa memiliki rasa kasih sayang karena siswa akan menemukan beragam pola kehidupan.
- g) Siswa yang gemar membaca dihadapkan pada dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- h) Siswa mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya.
- i) Kecintaan membaca adalah salah satu kebahagiaan dalam hidup karena membaca merupakan reaksi jiwa.

Dengan adanya berbagai usaha untuk meningkatkan minat baca siswa diharapkan minat baca siswa dapat lebih baik lagi dan membaca saja tanpa ada paksaan dari siapapun.

## 2. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa

Menurut Yulitmitor, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Memperkenalkan Buku-buku

---

<sup>14</sup> Yulitmitor, *Pembinaan dan Pengembangan Minat Baca di Sekolah*, ( Probolinggo: Perguruan Tinggi Siswa, 2008), h. 8.

Cara ini dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun petugas perpustakaan. Buku yang diperkenalkan biasanya buku yang baru, menarik dan dapat ditunjukkan secara langsung.

b) Pameran Buku

Pameran buku dilaksanakan untuk memamerkan koleksi buku-buku baru ataupun mengenalkan buku-buku yang bagus untuk siswa, Pameran buku dapat dilaksanakan bekerja sama dengan toko buku penerbit.

c) Majalah Dinding

Majalah dinding adalah media sederhana untuk berekspresi dan berkreasi. Dengan membuat majalah dinding dapat mengarahkan siswa untuk membaca buku-buku sebagai bahan membuat majalah dinding, dan setelah majalah dinding dipajang dapat menarik siswa-siswa yang lainnya untuk membacanya. Majalah dinding dapat menjadi media kelas dan sekolah.

Membahas mengenai meningkatkan minat baca ada pendapat menurut Farida Rahim bahwa kegiatan siswa untuk meningkatkan minat baca, sebagai berikut.<sup>15</sup>

- a) Membentuk kelompok, diskusi membaca siswa atau klub buku.
- b) Tukar-menukar bahan bacaan antar siswa, atau meminjamkan koleksi buku pribadi siswa kepada temannya.
- c) Melakukan kegiatan membaca pada kegiatan ekstrakurikuler dengan bimbingan Pembina.
- d) Membuat kliping dari media cetak sesuai dengan tema.

---

<sup>15</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 135.

- e) Membantu pelayanan perpustakaan sekolah dengan ikut merawat perpustakaan ataupun merapikan buku-buku.

Jadi membaca itu adalah hal yang sangat penting, dengan membaca membuat kita mengetahui suatu hal yang sebelumnya kita belum ketahui, dengan membaca bisa menambah wawasan dan pengetahuan.

### 3. Pelayanan Pembinaan Minat Baca

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang pertama kali memperkenalkan kegiatan membaca. Pada jenjang pendidikan inilah untuk pertama kali siswa diajarkan membaca melalui mata ajar membaca, menulis dan berhitung atau sering disingkat *calistung*.

Membaca di sekolah dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk menguasai ilmu pengetahuan lebih lanjut setiap siswa dasar harus memiliki kemampuan membaca.

Terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar, ada yang mengertikan bahwa siswa bukan hanya mampu membaca saja tetapi juga memiliki kebiasaan membaca yang baik. Di mana menurut sinyalemen kebiasaan membaca siswa sekolah dasar pada saat ini tergolong masih rendah.

Kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar tidak akan tumbuh secara otomatis. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus ditumbuhkan dan dibina sejak usia dini. Usia anak pada usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk membina kebiasaan membaca.

Kebiasaan membaca berhubungan dengan minat baca. Untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, para siswa harus memiliki minat baca yang

baik. Sama halnya dengan kebiasaan membaca, minat baca pun bisa ditumbuhkan, dan dibina sejak usia dini, yaitu usia sekolah dasar.

Kegiatan yang dapat dilakuakn untuk melakukan pembinaan minat baca siswa sekolah dasar, antara lain.

- a) Menyelenggarakan pameran sederhana berupa pemajangan buku-buku yang baru dibeli atau buku-buku lama yang menjadi perhatian para siswa. Pemanjangan buku bisa di lakukan di dalam ruangan perpustakaan atau di tempat-tempat strategis yang sering menjadi tempat berkumpulnya para siswa. Bila pemajangan dilakukan ditempat seperti ini biasanya buku dipajang pada papan pengumuman yang berkaca.
- b) Menginformasikan atau mengumumkan adanya buku-buku baru pada papan pengumuman yang terpasang di depan ruangan perpustakaan.
- c) Melakukan kegiatan *story telling* ( jam bercerita atau jam mendongeng) dengan mengisi jam-jam kosong pelajaran.
- d) Membentuk kelompok diskusi di antara siswa yang di pandu oleh petugas perpustakaan dan dibantu oleh guru bahasa Indonesia atau guru-guru yang lainnya.
- e) Jika memungkinkan pada saat-saat yang tepat bisa dilakukan kegiatan pemutaran film. Materi film yang diputar tentu saja yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah dasar.
- f) Melaksanakan kegiatan lomba yang berbasis pada peningkatan minat baca siswa, seperti : lomba menulis laporan, lomba meringkas buku, dan lomba mengarang. Kegiatan ini bisa dilakukan bersama dengan guru bidang studi bahasa Indonesia.

- g) Melakukan bimbingan membaca untuk mendukung perkembangan membaca para siswa sesuai dengan bahan bacaan yang diminatinya serta dalam upaya terus membantu mengembangkan minat bacanya.
- h) Memberikan hadiah sederhana kepada para siswa yang rajin berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan. Hadiah disampaikan setiap bulan, setiap semester, dan setiap tahun. Hadiah tahunan diserahkan pada acara kenaikan kelas.<sup>16</sup>

## **B. Prinsip-Prinsip Membaca**

Beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh guru pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca murid-murid adalah sebagai berikut:

### **1. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks**

Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasi konsep-konsep pengarang, dan akhirnya mengevaluasi konsep-konsep pengarang serta menyimpulkan. Untuk dapat menginterpretasikan dan mengevaluasi konsep-konsep pengarang, pembaca harus mampu menghubungkan dengan pengetahuan, fakta-fakta atau informasi-informasi yang dimiliki sebelumnya baik yang diperoleh dari hasil pembacaan sebelumnya maupun dari hasil pengalaman langsung sehari-hari.

Oleh sebab itu untuk dapat membaca secara efisien dalam arti cepat dan persepsi yang akurat diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat-kalimat, keterampilan menginterpretasi dan mengevaluasi konsep-konsep pengarang,

---

<sup>16</sup> Yaya Suhendar, *Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada, 2014), h. 197.

keterampilan menghubungkan konsep-konsep pengarang dengan pengetahuan, fakta-fakta atau informasi-informasi yang telah dimiliki sebelumnya, dan akhirnya memiliki keterampilan menyimpulkan.

Selain itu karena membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, maka untuk dapat membaca yang efisien selain memiliki keterampilan-keterampilan sebagaimana dijelaskan di atas, pembaca perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.

## **2. Kemampuan Membaca Setiap Orang Berbeda-Beda**

Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri. Walaupun saudara sekandung anak kembar, bentuk tubuhnya sama, tetapi memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Pada dasarnya kemampuan membaca seseorang bergantung pada beberapa faktor. Misalnya tingkat kelas, kecerdasan, keadaan fisik, keadaan emosi seseorang, hubungan sosial seseorang, latar belakang pengalaman yang dimilikinya, sikap, aspirasi, kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang, dan sebagainya.

Aplikasinya dalam pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid adalah terlebih dahulu guru pustakawan atau pengelola perpustakaan mengetahui sifat-sifat murid-muridnya. Guru pustakawan atau pengelola perpustakaan harus mengetahui kecerdasan setiap muridnya, berhubungan sosial setiap muridnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah atau di masyarakat, sikap, aspirasi serta kebutuhan setiap muridnya, sehingga kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid dapat disesuaikan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap murid.

### **3. Pembinaan Kemampuan Membaca Atas Dasar Evaluasi**

Pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca seseorang harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan. Aplikasinya dalam pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid, guru/pustakawan harus mengetahui tingkat kemampuan membaca setiap muridnya. Guru pustakawan harus mengetahui apakah murid-muridnya mampu membaca teks tanpa banyak memerlukan bantuan dari gurunya, sejauh manakah hasil yang diperoleh dari setiap kali membaca, dan sebagainya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru pustakawan dapat menilai tingkat kemampuan membacamurid-muridnya sehingga menjadi dasar pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid.

### **4. Membaca Harus Menjadi Pengalaman yang Memuaskan**

Aplikasinya dalam pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid adalah guru pustakawan hendaknya menyediakan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan murid-murid. Dalam melatih kemampuan membaca, misalnya untuk SD guru pustakawan hendaknya menyediakan bacaan-bacaan baru, yang up to date, banyak mengandung informasi-infomasi baru, fakta-fakta baru sehingga pada akhir latihan murid-murid merasa puas dan akan tertarik untuk selalu berlatih membaca secara terus menerus.

### **5. Kemahiran Membaca Perlu Adanya Latihan yang Kontinu**

Sebagaimana telah dijelaskan pada prinsip ke satu, bahwa membaca itu merupakan proses berpikir yang kompleks yang membutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu, seperti keterampilan memahami kata-kata atau kalimat-kalimat, keterampilan mengeinterpretasi dan mengevaluasi konsep-konsep pengarang. Agar mempunyai kemahiran membaca, keterampilan-keterampilan

yang dibutuhkan dalam membaca perlu dilatihkan sedini mungkin secara kontinu sejak seseorang pertama kali masuk sekolah.

#### **6. Evaluasi yang Kontinu dan Komprehensif Merupakan Batuloncatan Dalam Pembinaan Minat Baca**

Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca murid-murid harus selalu untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan juga sekaligus sebagai kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid. Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara kontinu dan komprehensif. Kontinu disini berarti evaluasi kemampuan membacamurid-murid itu dilakukan secara terus-menerus sedangkan komprehensif disini berarti evaluasi kemampuan membaca murid-murid itu diarahkan pada seluruh aspek ketampilan membaca. Misalnya sejauh manakah kemampuan murid-murid dalam menangkap kata-kata atau kalimat-kalimat, sejauh manakah kemampuan murid-murid dalam menginterpretasi konsep-konsep pengarang, sejauh manakah kemampuan murid-murid dalam mengvalusi konsep-konsep pengarang sejauh manakah kemampuan murid-murid dalam membuat kesimpulan terhadap apa yang sedang dibacanya, dan sebagainya.

Satu hal yang penting dalam mengevaluasi kemampuan membaca murid-murid adalah tindak lanjutannya. Setelah guru pustakawan mengetahui seberapa jauh kemampuan membaca murid-murid sebagai hasil kegiatan evaluasinya, guru pustakawan membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan lanjutan sehingga pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca murid-murid dapat dilakukan secara berkelanjutan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Drs. Ibrahim Bafadal, M.Pd, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.194.

## C. Peran Warga Sekolah

### 1. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang pemimpin dalam mempengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama.<sup>18</sup> Menurut Nawawi kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi, menggerakkan, memberi motivasi, dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam organisasi pendidikan yang menjadi pemimpin pendidikan adalah kepala sekolah.<sup>19</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan tentang kepala sekolah yaitu guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan.<sup>20</sup>

Mengenai Peran kepala sekolah menurut beberapa pendapat yang pertama yaitu, Wahjosumidjo mengatakan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>21</sup> Kedua menurut Hadari Nawawi menyatakan bahwa kepala sekolah adalah orang yang memimpin sebuah lembaga pendidikan formal karena tugas dan berdasarkan surat pengangkatan atau surat keputusan dari badan yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Soewardji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 60.

<sup>19</sup> Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 82-83.

<sup>20</sup> Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

<sup>21</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 55.

<sup>22</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 8.

Ketiga peran kepala sekolah menurut Mulyasa berpendapat bahwa kepala sekolah adalah pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.

Jadi pengertian dari kepala sekolah ini adalah seorang guru yang mendapat tugas sebagai pemimpin pendidikan dalam sebuah lembaga yang tindakannya mampu mempengaruhi, dan mengarahkan orang lain atau bawahan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam suatu lembaga.

Peran adalah sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Seorang pemimpin di dalam sekolah mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Kenyataannya bahwa sekolah mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan perilaku peran yang diinginkan yang berjalan dengan seiring pekerjaan tersebut, juga mengandung sebuah arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam mengatur perilaku bawahan.<sup>23</sup>

Peran kepala sekolah merupakan perilaku seseorang yang diharapkan dari seorang yang menduduki posisi sebagai pemimpin sekolah untuk mencapai tujuan atau sebuah keberhasilan suatu program yang telah direncanakan oleh pihak sekolah. Kepala sekolah berperan secara langsung dalam mengembangkan kegiatan yang berjalan didalam sekolah atau lembaga. Sebagai penentu kebijakan yang ada di sekolah, peran kepala sekolah harus memaksimalkan tugas dan perannya dan mampu menjadi pengarah pendidikan yang bijak bagi sekolah, agar tujuan sekolah atau lembaga tercapai secara maksimal.

---

<sup>23</sup> Veithza Rivai dan Sylviana Murni, *Education Manajement: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 75.

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator disekolahnya. Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator.<sup>24</sup>

Peran kepala sekolah menurut E. Mulyasa, kepala sekolah/ madrasah memiliki tujuh peran yaitu sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, *innovator*, dan motivator. Sedangkan dalam dunia pendidikan kepala sekolah juga mempunyai peran sebagai wirausahawan. Semua peran kepala sekolah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepala seluruh tenaga kependidikan.<sup>25</sup>

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah, Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), h. 97.

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksesan MBS dan MBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 98.

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsi sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Administrator didefinisikan sebagai suatu proses dengan dan mempergunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi yang efisien. Pimpinan sekolah adalah sumber informasi utama bagi seluruh staf. Ia bertugas memberikan informasi kepada pemegang kuasa, bila diperlukan dalam pengambilan kebijakan baru di bidang pendidikan. Ia bekerjasama dengan staf untuk mengerjakan dan melaksanakan kegiatan sekolah dan mengerjakan serta melaksanakan kebijakan kepemimpinan pendidikan dan mampu menerjemahkan keinginan-keinginan baik dari pemimpin maupun staf dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor harus secara berkala perlu melaksanakan kegiatan supervise, untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah dapat melakukan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dalam hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yang selanjutnya mengupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut sehingga guru dapat memperbaiki

kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>26</sup>

e. Kepala sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu mendorong timbunya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah di mana, dan dalam kesempatan apapun. Oleh sebab itu penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya selalu terpercaya dihormati baik sikap perilaku maupun perbuatannya.<sup>27</sup>

f. Kepala Sekolah Sebagai *Innovator*

Kepala sekolah sebagai *innovator* harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. Kepala sekolah sebagai *innovator* harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam

---

<sup>26</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 145.

<sup>27</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 105.

melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan.

#### h. Kepala Sekolah Sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang.<sup>28</sup>

Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi guru. Kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaan akan memiliki mitra kerja yang potensial, memiliki kemampuan menjual (*salesmanship*) dan memiliki wawasan yang luas. Kepala sekolah demikian juga akan mampu mengkondisikan dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara produktif dan selalu berorientasi pada nilai tambah. Dalam perannya sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya, maka kepala sekolah harus dapat memaknai perannya untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

## 2. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Wahyudin, dkk. mengemukakan bahwa peranan adalah seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat dilakukan seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Secara umum peranan yang

---

<sup>28</sup> Anif Muflihah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI" dalam Jurnal IAIN Kudus, Volume 7, Nomor 2, 2019, h. 48.

mesti dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Jika dilihat secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen-komponen itu menurut Ali dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pelajaran dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, Sehingga tercapai situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>29</sup>

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

**a. Korektor**

Sebagai Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap

---

<sup>29</sup> H. Mohammad Surya, 2003, h. 47.

terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebaptidak jarang diluar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

**b. Inspirator**

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

**c. Informator**

Sebagai informatory, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. untuk menjadi infomator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Infomator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

**d. Organisator**

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan

akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

**e. Motivator**

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

**f. Inisiator**

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan duni pendidikan, khususnya

interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

**g. Fasilitator**

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang penga, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

**h. Pembimbing**

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri (mandiri).

**i. Demonstrator**

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan

secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengejaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

**j. Pengelolaan Kelas**

Sebagai pengelolaan kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan mengajar agar mencapai hasil yang baik optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

**k. Mediator**

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengaturan lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalannya keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tenaghi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan . Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

### **1. Evaluator**

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik,. belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakep. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 43.

### 3. Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Kelebihan perpustakaan sekolah adalah sebagai sumber kegiatan belajar mengajar ialah membantu program pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam kurikulum, membantu siswa untuk memperluas pengetahuannya, mengembnagkan minat dan budaya membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri, membantu siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemarannya, membiasakan siswa untuk mencari informasi diperpustakaan, merupakan tempat untuk mendapatkan bahan rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan siswa, memperluas kesempatan untuk belajar bagi para siswa dalam membantu menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh para guru.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah sebagai berikut :

- a) Menciptakan pengajaran terkait dengan fasilitas yang tersedia diperpustakaan.
- b) Melibatkan guru dalam meilih koleksi perpustakaan yang akan dibeli.
- c) Adanya jam belajar diperpustakaan.
- d) Pemberian nasihat kepada siswa agar termotivasi untuk memanfaatkan perpustakaan.

Peran yang harus dijalankan oleh perpustakaan dalam usaha meningkatkan minat baca siswa sebagai berikut:

- a) Memilih bahan bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan khususnya untuk siswa.

- b) Mengajukan berbagai cara penyajian pelajaran terkait dengan tugas-tugas perpustakaan.
- c) Memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan bacaan dengan menarik untuk siswa.
- d) Memberikan kebebasan membaca kepada siswa bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mencari atau menemukan buku yang diminati.
- e) Perpustakaan harus dikelola dengan baik supaya pengunjung merasa betah dan nyaman.
- f) Menanamkan kesadaran kepada siswa betapa pentingnya membaca dalam kehidupan, khususnya mencapai dalam sebuah keberhasilan.
- g) Mengadakan berbagai kegiatan lomba minat dan kegemaran membaca.
- h) Memberikan penghargaan kepada siswa yang paling banyak meminjam buku perpustakaan.

Menurut Sitepu perpustakaan adalah tempat menyimpan berbagai jenis informasi dalam berbagai ragam tampilan yang sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar. Menurut Bafadal perpustakaan sekolah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang diorganisasikan secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang terdapat di suatu sekolah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan sarana penunjang proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Bafadal, manfaat perpustakaan sekolah adalah menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca, memperkaya pengalaman belajar siswa, guru-guru dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa fungsi perpustakaan sekolah yaitu:<sup>31</sup>

- a) Fungsi edukatif maksudnya secara keseluruhan segala fasilitas dan sarana yang ada pada perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikelolanya banyak membantu para siswa sekolah untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentrasfer konsep-konsep pengetahuan, sehingga dikemudian hari para siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut.
- b) Fungsi informative adalah mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat memberi tahu akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru.
- c) Fungsi rekreasi adalah menyediakan bahan-bahan bacaan yang ringan dan bersifat menghibur seperti, buku-buk cerita, surat kabar dan lainnya.
- d) Fungsi riset atau penelitian sederhana adalah koleksi perpustakaan sekolah bisa dijadikan bahan untuk membantu dilakukannya kegiatan penelitian sederhana.

#### **D. Masa Pandemi Covid-19**

*Corona Virus Disease* (Covid-19) berasal dari negara tirai bambu, namun bisa menginfeksi semua orang di dunia tak terkecuali Indonesia. Menurut Pusat Pemodelan Matematika dan Simulasi (P2MS) ITB disimpulkan bahwa puncak jumlah kasus Covid-19 di Indonesia yaitu pada akhir Maret 2020 dan akan berakhir

---

<sup>31</sup> Drs. Ibrahim Bafadal, M.Pd., *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 6.

pada pertengahan April 2020. Hal ini bukan waktu yang singkat, terlebih penyebaran Covid-19 menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat karena dapat menyebabkan kematian. Virus ini menyebar layaknya virus influenza yakni melalui udara dan menyerang system pernapasan.

Berdasarkan sumber [www.covid.go.id](http://www.covid.go.id) bahwa 7,6% dari masyarakat dinyatakan positif Covid-19 di Indonesia telah meninggal. Semua negara di dunia berusaha untuk mencari penanganan yang tepat untuk mencegah Covid-19 yang telah merenggut banyak nyawa ini. Fisikawan dari The University of Utah telah merancang penelitian untuk melihat bagaimana Covid-19 bereaksi ketika musim berubah dan apakah musim panas dapat memperlambat penyebarannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa temperature yang tinggi dapat membuat virus kehilangan infektivitas karena partikel kehilangan integritas structural. Virus tidak dapat melakukan apapun karena perubahan panas dan kelembapan dapat merusak cangkang dan intruksi genetic di dalamnya. Hasil penelitian ini pun dapat diterapkan oleh seluruh orang di dunia bahwa dengan berjemur dibawah terik matahari dapat menjadi salah satu cara dalam menangkal Covid-19. Selain itu, hasil temuan penelitian barat ini juga dapat mewujudkan rasa syukur seluruh umat manusia, termasuk umat muslim untuk dapat bersyukur kepada Allah Swt. yang telah menciptakan matahari dengan segala manfaatnya.

Pencegahan lain infeksi Covid-19 yaitu dengan menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang terinfeksi virus ini di antaranya, menghindari bepergian ke tempat-tempat yang ramai pengunjung, menggunakan masker saat beraktivitas, rutin mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, menghindari kontak dengan hewan liar, menutup hidung dan mulut saat batuk dan bersin dengan tisu sekali pakai. Hal ini tentu menyadarkan semua orang baik non-muslim maupun

muslim untuk menjaga kebersihan, karena menjaga kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Pemerintah Indonesia pun dengan segera mengambil keputusan agar warganya melakukan *Social and Physics Distancing* serta bekerja dari rumah atau dikenal dengan Work From Home (WFH). Hal ini tentu akan membawa pada kemaslahatan bersama agar dapat terhindar dari penyebaran Covid-19. Selain itu kita mempunyai banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat secara bersama seperti beribadah bersama, olahraga dan memasak makanan sehat untuk disantap bersama.

Pandemi Covid-19 menyerang siapa saja tanpa memandang anak-anak, dewasa, orang tua, kaya, miskin, muslim maupun non muslim. Tentu selain membawa kemudharatan, pandemic ini juga membawa banyak kemaslahatan di antaranya tidak adanya lagi perbedaan terlihat, namun rasa toleransi dan nilai nasionalisme yang semakin kuat. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan dalam pemberian pertolongan kepada pasien penderita Covid-19, semua orang senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan, pekerja-pekerja muslim maupun non muslim yang bekerja di kantor pemerintahan, swasta maupun perusahaan asing juga menerapkan bekerja dari rumah (WFH), semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan basis muslim maupun non-muslim meburkan siswanya dan menerapkan pembelajaran *online* dari rumah, serta banyaknya donator yang menyumbangkan penghasilannya baik dari kalangan artis, pemerintah maupun masyarakat memberikan donasi untuk membantu penanganan Covid-19 di seluruh negeri tanpa memandang agama, suku bangsa, usia, kondisi sosial dan ekonomi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Musyarrafah Sulaiman Kurdi, *Sungai Kearifan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), h.1.